

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai “Zamrud Khatulistiwa” karena merupakan negara kepulauan, salah satunya adalah Maluku. Masyarakat Maluku, terdiri atas dua kelompok pemeluk agama, yaitu kelompok Sarani (Kristen), yang mendiami daerah Sarani, dan kelompok Salam (Islam) yang mendiami daerah Salam. Kedua kelompok ini umumnya hidup dalam wilayah-wilayah terpisah, kecuali di Hila, Larike dan Tial. Adapula yang disebut sebagai Orang Dagang yaitu pendatang, baik karena ikatan perkawinan dengan Anak Maluku, tugas pelayanan masyarakat, ataupun karena aktivitas ekonomi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1969).

Perekat sosial antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, berbeda-beda. Perekat sosial yang mengikat hubungan sosial antar sesama anak Maluku, antara lain yang menonjol ialah Pela Darah (Ketua Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1996). Istilah Pela digunakan oleh masyarakat Maluku untuk menjelaskan tentang ikatan adat yang mengacu pada persahabatan atau persaudaraan antara penduduk asli dari dua atau lebih kampung, yang mana ikatan tersebut dibuat oleh para leluhur berdasarkan keadaan sekitar (<http://www.angelfire.com/home/SiAPAPorto/pela.htm>). Pela Darah ditandai dengan minum darah bersama yang dilakukan oleh ketua adat dari kedua

kampung, serta antar kedua penduduk kampung tersebut dilarang menikah satu sama lain (Ketua Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1996).

Wujud keterikatan antar dua kelompok yang mempunyai hubungan pela secara praktis terlihat dari sifat gotong-royong. Sifat gotong-royong ini dalam realitasnya memasuki area identitas kelompok yang sensitif, yaitu pembangunan rumah ibadah, dimana kelompok Sarani merasa wajib menyiapkan bahan bangunan (kayu) dan bersama-sama membangun mesjid. Demikian sebaliknya dengan kelompok Salam. Kewajiban antara kedua kelompok ini didasari atas rasa kewajiban sosial, moral dan ritual, sama sekali tidak ada nuansa ekonomi di dalamnya. Kewajiban yang bernuansa sosial, moral dan ritual ini, tidak mengurangi ataupun mengganggu kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut oleh tiap kelompok yang berbeda agama ini, bahkan mempertebal rasa saling menghargai perbedaan agama antar kedua kelompok tersebut (<http://pelangimaluku.blogspot.com/sejarah-maluku.html>). Di Maluku sifat gotong-royong ini lebih dikenal dengan istilah “Masohi”, jadi sifat gotong-royong sudah demikian melembaga sehingga menjadi pengukur bagi rasa keterikatan atau persahabatan masyarakat Maluku (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1969).

Masohi juga dapat menjadi ukuran bagi seseorang. Dengan melihat banyaknya orang ikut kegiatan masohi maka kedudukan, pengaruh atau kemampuan seseorang dapat diukur. Masohi merupakan suatu momen di mana seseorang dapat menarik perhatian masyarakat, dan ia merasa derajatnya akan naik karena dapat menyediakan makanan atau minuman yang cukup atau

berlimpah-limpah kepada mereka yang ikut bermasohi. Seseorang akan merasa tersinggung jika ia tidak diikutsertakan dalam satu masohi apalagi jika menyangkut pertalian keluarga, misalnya masohi untuk kepentingan perkawinan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978).

Sifat gotong-royong tersebut didukung pula adanya ungkapan 'Katong samua basudara', ungkapan ini menyatakan eratnya persaudaraan antar sesama masyarakat Maluku. Jadi tidak hanya mengarah pada kelompok Sarani dan Salam tapi untuk semua masyarakat Maluku dengan berbagai latar belakang agama, serta budaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1969).

Terkait dengan budaya dan adat-istiadat, masyarakat Maluku memiliki beberapa pakaian adat. Salah satunya adalah pakaian hitam, digunakan untuk acara atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978). Selain itu masyarakat Maluku juga mengenal "Katereji" yaitu sejenis tari hiburan, dilakukan secara berpasangan (Laki-laki dan Perempuan), berpakaian bebas dan diiringi musik. Katereji biasanya dilakukan pada acara pernikahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1977/1978).

Sistem pemerintahan di Maluku lebih dikenal dengan istilah Negeri yaitu kesatuan terkecil dan berdasarkan adat, negeri juga merupakan kesatuan hukum adat dan dipimpin oleh Bapa Raja. Selain Bapa Raja, negeri juga memiliki aparat keamanan dan mereka dipilih oleh penduduk negeri, pemerintahan adat sendiri disebut Saniri Negeri dimana Bapa Raja merupakan ketuanya. Jadi bila terjadi

persoalan maka semua akan disampaikan kepada Bapa Raja dan keputusan terakhir dilakukan lewat proses musyawarah dengan staf negeri. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab dari Saniri Negeri adalah menjaga keamanan negeri, serta memelihara kesejahteraan seluruh warga (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

Masyarakat Maluku yang tinggal di Jakarta tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya, tetapi juga dengan masyarakat lain yang berasal dari luar Jakarta. Dengan kondisi demikian maka masyarakat Maluku mengalami enkulturasi (pengaruh budaya melalui kontak dengan budaya yang sama) dan akulturasi (pengaruh budaya melalui kontak dengan budaya lain).

Proses enkulturasi melibatkan orangtua, orang dewasa lain, dan teman sebaya. Sedangkan akulturasi melibatkan orang dewasa lain dan teman sebaya. Proses enkulturasi yang melibatkan orangtua dikenal dengan istilah *vertical transmission* yaitu penurunan ciri-ciri budaya dari orangtua ke anak-cucu dan *vertical transmission* merupakan satu-satunya bentuk *biological transmission*. Proses lain dari enkulturasi yaitu *cultural transmission* yang memiliki dua bentuk, *horizontal* (seseorang belajar mengenai budaya dari sebayanya) dan *oblique* (seseorang belajar mengenai budaya dari orang dewasa dan lembaga) (Berry, 1999). Proses enkulturasi – *horizontal transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari sebayanya yang juga berasal dari Maluku, sedangkan enkulturasi – *oblique transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari orang dewasa lain dan lembaga yang juga berasal dari Maluku.

Dalam hal ini sulit membedakan pewarisan budaya dengan pewarisan biologis, karena secara khas seseorang belajar dari siapa saja yang merasa bertanggung jawab terhadap konsepsinya (baik biologis maupun budaya). Jadi tetap saja orang tua biologis dan orang tua budaya adalah sama. Hal ini terlihat dari pewarisan kepercayaan atau sistem religi dari orang tua kepada anak. *Horizontal transmission* tampak dari penggalangan semangat yang dikenal dengan istilah "Lawamena Haulala" yaitu maju terus pantang mundur, kokohnya perasaan seasal atau kedaerahan yang mengarah pada perlunya melestarikan nilai-nilai sosial yang ada sebagai masyarakat Maluku.

Pada akulturasi dikenal juga adanya *oblique transmission* dan *horizontal transmission*. Proses akulturasi – *oblique transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari orang dewasa dan lembaga yang berasal dari budaya yang berbeda, sedangkan proses akulturasi – *horizontal transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari sebaya yang berasal dari budaya yang berbeda. Contohnya pada masyarakat Maluku yang tinggal di Jakarta, yaitu dalam hal penggunaan kebaya khas Maluku dan banyang untuk acara pernikahan. Penggunaan pakaian tersebut telah digantikan dengan kebaya nasional ataupun kebaya modern. (Berdasarkan hasil wawancara dengan orang yang dituakan di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta)

Untuk mempererat relasi antar masyarakat Maluku yang berdomisili di Jakarta maka sekelompok orang dari daerah Maluku membentuk suatu perhimpunan yang diberi nama Persatuan Keluarga Risapori Henalatu. Perhimpunan tersebut beranggotakan masyarakat Maluku yang berasal dari

Nalahia dan perhimpunan ini berdiri sejak 21 Juni 1964. Sejarah awal berdirinya perhimpunan ini karena ada seorang anak kecil yang meninggal, orangtua dari anak tersebut berasal dari Nalahia. Di Jakarta mereka hanya memiliki sedikit kerabat dekat yang berasal dari Nalahia dan mereka bingung bagaimana mengurus pemakaman anaknya. Pada akhirnya beberapa orang yang hadir saat itu merasa perlu untuk membentuk perhimpunan dengan tujuan untuk saling membantu, baik suka maupun duka serta makin mempererat hubungan antar sesama anak negeri Nalahia dan tujuan awal tersebut dipertahankan hingga sekarang.

Perhimpunan ini memiliki anggota sebanyak 125 kepala keluarga dan terdiri atas berbagai lapisan usia, yaitu anak-anak, pemuda-pemudi dan para orang tua. Namun demikian dalam setiap pertemuan jumlah anggota yang hadir hanya 50 orang dan 80% diantaranya adalah anggota dalam rentang usia 35-50 tahun, karena mereka merasakan benar manfaat mengikuti perhimpunan tersebut dibandingkan anggota perhimpunan yang usianya lebih muda. Mereka dapat saling bertukar informasi tentang keluarga serta kondisi di Nalahia saat ini. (Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pengurus Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta)

Pada awalnya pertemuan dijadwalkan sebulan sekali, namun karena kesibukan tiap anggota serta mempertimbangkan keefektifan dari setiap pertemuan maka waktu pertemuan pun diubah menjadi dua atau tiga bulan sekali. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam setiap pertemuannya adalah acara ibadah, makan bersama (makanan khas Maluku, seperti papeda, colo-colo dan ikan kuah kuning) serta dilanjutkan dengan pemberitahuan informasi terbaru yang diperoleh

oleh badan pengurus kepada seluruh anggota. Pada waktu-waktu tertentu anggota perhimpunan juga bernyanyi dan berdansa khas Maluku, namun pertemuan yang diadakan lebih hanya sekedar kumpul-kumpul antar sesama orang Nalahia dan tidak ada pelaksanaan adat. Walau demikian dibandingkan dengan perhimpunan Maluku lainnya yang ada di Jakarta, Persatuan Keluarga Risapori Henalatu merupakan perhimpunan yang paling aktif mengadakan pertemuan. Anggota persatuan ini terdiri atas mereka yang lahir di Nalahia, kemudian pergi merantau dan ada juga yang lahir di luar negeri Nalahia serta belum pernah pulang ke negeri Nalahia. Dikenal juga dengan sebutan "Ambon-Kart" (Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta).

Secara umum, *value* merupakan hasil dari proses pembelajaran seseorang terhadap apa yang ada di lingkungannya, bisa melalui orangtua individu, orang dewasa lain, teman sebaya, dan tentunya dari dalam diri individu itu sendiri, sehingga *value* terbentuk dan dianut sejak individu tersebut masih kecil. *Value* dapat diartikan sebagai *belief* yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001).

Shalom S. Schwartz menetapkan 10 tipe *value* yang berlaku secara universal hampir di seluruh dunia. Kesepuluh tipe *value* Schwartz tersebut yaitu *self-direction* (kreativitas, kebebasan dalam berpikir dan bertindak laku, memilih tujuan sendiri, rasa ingin tahu dan kemandirian), *stimulation* (kesenangan dalam hidup melalui pengalaman yang menantang, variasi dalam hidup dengan melakukan kesenangan baru, tantangan hidup, hidup yang menggairahkan dan keberanian), *hedonism* (mencari kesenangan dengan pemuasan panca indra dan

menikmati hidup), *power* (mengontrol orang lain dan dominan, kesejahteraan dalam materi, mempunyai kekuasaan dan hak untuk menjadi pemimpin, menjaga nama baiknya, dikenal lingkungan sosial, ingin dihargai, dan diakui oleh lingkungan sosialnya), *achievement* (ambisi bekerja dengan keras, mempunyai pengaruh kepada orang lain dan kejadian-kejadian, mempunyai kemampuan secara efektif dan efisien, mempunyai kecerdasan dalam berpikir, kesuksesan dan menghargai diri sendiri), *security* (keamanan nasional dengan menjaga negara dari musuh, keamanan untuk mencintai keluarga, keinginan untuk dimiliki, merasa orang lain peduli padanya, kestabilan sosial, kesehatan yaitu sehat secara fisik dan mental, kebersihan), *conformity* (patuh, disiplin diri, jujur, menghormati orang tua dan orang-orang yang lebih tua), *tradition* (menghargai tradisi, memegang teguh kepercayaan religius, menerima bagiannya dalam hidup, sederhana), *benevolence* (menolong, dapat dipercaya, pemaaf, jujur, setia kepada teman dan kelompok, memiliki cinta yang dewasa) dan *universalism value* (persamaan kesempatan bagi setiap orang, menyatu dengan alam, bijaksana, keindahan dunia, keadilan sosial, menerima perbedaan kepercayaan orang lain, menjaga alam, menjaga kedamaian dunia) (Schwartz dan Bilsky, 1990).

Survei awal dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 5 orang anggota Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta. Sebanyak 3 (60%) anggota menganggap penting mengenakan pakaian hitam pada acara keagamaan, karena melambangkan sifat sakral dalam kaitannya dengan sang pencipta. Sedangkan 2 (40%) anggota lainnya menganggap penggunaan pakaian hitam tidak sesuai lagi dengan kondisi jaman saat ini (*tradition value*).

Sebanyak 5 (100%) anggota menganggap penting kemampuan mereka dalam menjamu setiap tamu yang hadir dalam pertemuan bulanan, yaitu dengan menyediakan makanan khas Maluku yang beraneka ragam dan dalam jumlah yang cukup atau berlimpah-limpah. Selain itu mereka yang ditunjuk pada setiap pertemuan sebagai tuan rumah biasanya juga memiliki alasan tertentu seperti ulang tahun, kenaikan jabatan dan lain sebagainya (*achievement value*).

Sementara itu 4 (80%) anggota menganggap penting terlibat dalam kegiatan gotong-royong yang mana berkaitan dengan kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah Masohi. Sedangkan 1 (20%) anggota menganggap tidak penting gotong-royong karena mereka merasa mampu untuk hidup mandiri tanpa mengandalkan orang lain (*benevolence value*), masohi juga sebagai wujud dari ungkapan 'Katong samua basudara' (*universalism value*).

Sebanyak 3 (60%) anggota menganggap penting keterlibatan kerabat dekat pada acara-acara penting, seperti acara pernikahan anaknya. Mereka merasa kerabat dekat akan tersinggung apabila tidak diikutsertakan. Sedangkan 2 (40%) anggota menganggap hal tersebut tidak menjadi masalah, karena keputusan seutuhnya berada ditangan keluarga dan tidak perlu campur tangan pihak lain (*self-direction value*). Keputusan untuk tidak melibatkan kerabat lain dalam suatu acara karena adanya pertimbangan supaya mereka menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (*stimulation value*). Disisi lain, 4 (80%) anggota menganggap penting pengendalian diri dalam bertingkah laku, yaitu mengikuti aturan untuk tidak menikah dengan 'pela'. Hal ini dilakukan karena adanya perjanjian darah antar kedua pimpinan adat dari kedua kampung, sedangkan 1

(20%) anggota menganggap hal tersebut hanya sebagai mitos belaka (*conformity value*).

Sebanyak 2 (40%) anggota menganggap penting peran mereka untuk terlibat menjadi pengurus dalam Persatuan Keluarga Risapori Henalatu, yaitu sebagai penghubung antara masyarakat Maluku di Nalahia dan Jakarta. Sedangkan 3 (60%) anggota lebih memilih hanya menjadi anggota karena tidak adanya tugas dan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan (*power value*). Sebanyak 5 (100%) anggota menganggap penting peran pemerintah dalam menjaga keamanan dan memelihara kesejahteraan seluruh masyarakat sama seperti peran pemerintah Negeri, walaupun dalam ruang lingkup dan skala yang lebih kecil (*security value*).

Serta 3 (60%) anggota menganggap penting untuk berkumpul bersama dengan anggota perhimpunan yang lain, dengan tujuan untuk menikmati kebersamaan (bernyanyi dan berdansa) serta beristirahat sejenak dari rutinitas sehari-hari. Sedangkan 2 (40%) anggota menganggap berkumpul bersama anggota perhimpunan hanya membuang-buang waktu, biaya dan tenaga (*hedonism value*).

Berdasarkan uraian mengenai kebudayaan Maluku dan kekhasan yang terdapat pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta, maka diperoleh gambaran mengenai perubahan *value* budaya Maluku dan *value* yang dipegang oleh masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *value* pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta berdasarkan kajian teori

Schwartz. Oleh karena ukuran sampel yang termasuk dalam populasi penelitian sebesar 50 orang, maka terkait dengan konsep *value* Schwartz yang lebih tepat adalah dengan mengolah *hierarcy*.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diteliti seperti apa gambaran *value*, dalam hal ini *hierarchy* pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta berdasarkan teori Schwartz.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang *value* Schwartz pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang *value* Schwartz, terkait *hierarchy* pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain

yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *value* Schwartz dengan latar belakang budaya Maluku.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Lintas Budaya, khususnya gambaran mengenai *value* Schwartz pada masyarakat Maluku dari daerah Nalazia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta, baik kepada pengurus ataupun anggota mengenai *value* Schwartz yang mereka miliki. Informasi ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Maluku dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari budaya lain. Diharapkan mereka dapat mempertahankan atau bahkan mengoptimalkan *value* Schwartz mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta dibentuk oleh sekelompok orang Maluku yang merantau ke Jakarta, pada awalnya membentuk perhimpunan ini dengan tujuan untuk mempererat relasi antar sesama anak negeri Maluku. Tujuan tersebut kemudian berkembang dengan diadakannya pertemuan rutin setiap bulan dengan agenda kegiatan ibadah dan pertukaran informasi antar

anggota (penyampaian informasi dari kampung tentang sanak keluarga ataupun tentang pengadaan acara-acara tertentu), pertemuan diadakan secara bergilir dari satu anggota ke anggota yang lainnya.

Perhimpunan ini memiliki anggota sebanyak 125 kepala keluarga dan terdiri dari berbagai lapisan usia, yaitu anak-anak, pemuda-pemudi dan para orang tua. Namun demikian dalam setiap pertemuan jumlah anggota yang hadir berkisar 50 orang dan 80% diantaranya adalah anggota dalam rentang usia 35-50 tahun, karena mereka merasakan benar manfaat mengikuti perhimpunan tersebut dibandingkan anggota perhimpunan yang usianya lebih muda. Misalnya mereka dapat saling bertukar informasi tentang keluarga serta kondisi di Nalahia.

Masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta berada dalam rentang usia 35-50 tahun dan berada dalam fase dewasa awal (*early adulthood*) dan dewasa tengah (*middle adulthood*). Usia dewasa awal (*early adulthood*) merupakan fase siklus kehidupan mencakup meninggalkan rumah dan menjadi dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru), menjadi orang tua sebuah keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja, keluarga pada kehidupan usia tengah baya dan keluarga pada kehidupan usia lanjut. William Perry (1970) juga mencatat perubahan-perubahan penting tentang cara berpikir orang dewasa muda yang berbeda dengan remaja. Ia percaya bahwa remaja sering memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar – seperti benar/salah, kita/mereka, atau baik/buruk. Pada waktu kaum muda ini mulai matang dan memasuki tahun-tahun masa dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai

perspektif yang dipegang orang lain, yang mengguncang pandangan dualistik mereka. Mereka mulai memperluas wilayah pemikiran individualistik dan mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi masing-masing serta setiap pendapat yang ada sebaik pendapat orang lainnya.

Fase dewasa tengah (*middle adulthood*) merupakan periode perkembangan yang dimulai kira-kira pada usia 35-45 tahun hingga memasuki usia 60-an. Bagi banyak orang, paruh kehidupan adalah suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab; suatu periode di mana orang menjadi semakin sadar akan polaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan; suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya; dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock, 2003).

Pada masing-masing generasi baru, karakteristik kepribadian, sikap dan nilai ditiru atau diubah. Dengan meninggalnya anggota keluarga yang lebih tua, warisan emosional, intelektual, pribadi dan genetiknya dilanjutkan pada generasi berikutnya. Anak-anak menjadi generasi tertua dan cucu-cucu menjadi generasi kedua (Datan, Greene & Reese, 1986). Orang dewasa usia tengah baya memainkan peranan penting dalam hubungan antar generasi (Brody, 1990; Crosby & Ayers, 1991; Richards, Bengston & Miller, 1989). Tuntutan yang dihadapinya, baik sebagai anak-anak dari orangtua yang sudah tua dan orangtua dari remaja atau dewasa muda, memiliki implikasi bagi perkembangan jalan hidup individu dan bagi sistem keluarga dimana mereka merupakan bagiannya. Implikasinya termasuk perubahan *value* yang dianut oleh orang dewasa tengah yang tidak

hanya bergaul dengan orang-orang yang sebudayanya, tapi juga yang berasal dari budaya yang berbeda sehingga dapat berpengaruh terhadap *value* yang dianut oleh orang dewasa tengah di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta.

Value merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* memiliki komponen kognitif, afektif dan *behavioral*. Komponen kognitif meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi di dalamnya terdapat perasaan personal. *Value* yang awalnya hanya berupa pemahaman berkembang menjadi seperti suka-tidak suka, senang-tidak senang tentang suatu objek atau kejadian. Misalnya, jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya kekuasaan, maka orang tersebut akan merasa tidak senang sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. *Value* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral* karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak laku. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain (Rokeach, 1975).

Menurut Schwartz, *value* terdiri atas 10 tipe yang merupakan *single value First Order Value Type* (FOVT) yaitu *Self-direction*, *Stimulation*, *Hedonism*, *Achievement*, *Power*, *Security*, *Conformity*, *Tradition*, *Benevolence* dan

Universalism (Schwartz & Bilsky, 1990). Sepuluh tipe *value* akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya *value* bagi masyarakat Maluku dari daerah Nalazia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta.

Value pada masyarakat Maluku dari daerah Nalazia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta dapat terbentuk melalui proses transmisi (*transmission*) yaitu proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada anggota. Proses ini terdiri dari *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horizontal transmission* (Berry, 1999). *Vertical transmission* merupakan transmisi *value* Maluku yang diturunkan oleh orangtua melalui enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai-nilai moral, adat, serta agama yang dianutnya melalui pola asuh.

Tipe transmisi berikutnya yaitu *oblique transmission*, yang mana proses transmisi berasal dari lembaga atau orang dewasa lain (seperti; tetangga) yang berasal dari kebudayaan Maluku dan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. Transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Maluku akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Sedangkan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain diluar Maluku akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Maluku dan juga resosialisasi khusus. *Oblique transmission* juga bisa berasal dari media massa seperti televisi, koran, majalah, internet, dan lain-lain. Tipe transmisi yang terakhir adalah *horizontal transmission*, yaitu proses transmisi yang terjadi melalui enkulturasi dan

sosialisasi dengan teman sebaya yang berasal dari budaya Maluku, maupun hasil akulturasi dan resosialisasi khusus dengan budaya lain (Berry, 1999: 33).

Teman sebaya adalah individu yang tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Masyarakat Maluku dari daerah Nalazia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta bergaul dengan teman sebaya dengan latar belakang budaya yang sama dan juga akan bergaul dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang budayanya, seperti Jawa, Batak, Papua, sehingga akan terjadi proses akulturasi dan resosialisasi yang dapat mempengaruhi *value* tertentu pada diri anggota tergantung dari penerimaan anggota akan proses transmisi tersebut.

Value pada anggota perhimpunan dengan latar belakang budaya Maluku di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi pendidikan, agama, tempat tinggal dan jenis kelamin. Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan *self-direction value* yang mana dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah didasari dengan pendidikan yang cukup. Dapat dikatakan juga pendidikan memiliki hubungan yang negatif dengan *conformity value*, yaitu mengikuti aturan atau kelompok sehingga dalam mengambil keputusan mengikuti suara terbanyak. Keterlibatan seseorang dalam suatu agama juga memiliki hubungan yang positif dengan *tradition value* (Huisman, et. al, 1998).

Agama memiliki peran yang penting dalam membentuk *value* masyarakat Maluku dari daerah Nalazia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta, yaitu orang Maluku yang berasal dari daerah Nalazia kuat memeluk agama Kristen dan dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama Kristen serta

adat. Selain itu, masyarakat Maluku dari daerah Nalahia di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta memasukkan kegiatan ibadah yaitu dengan berdoa, menyanyi dan membaca Alkitab pada setiap pertemuan yang diselenggarakan. Terlihat adanya penanaman nilai-nilai dan ajaran agama Kristen pada anggota dan mencerminkan *tradition value*.

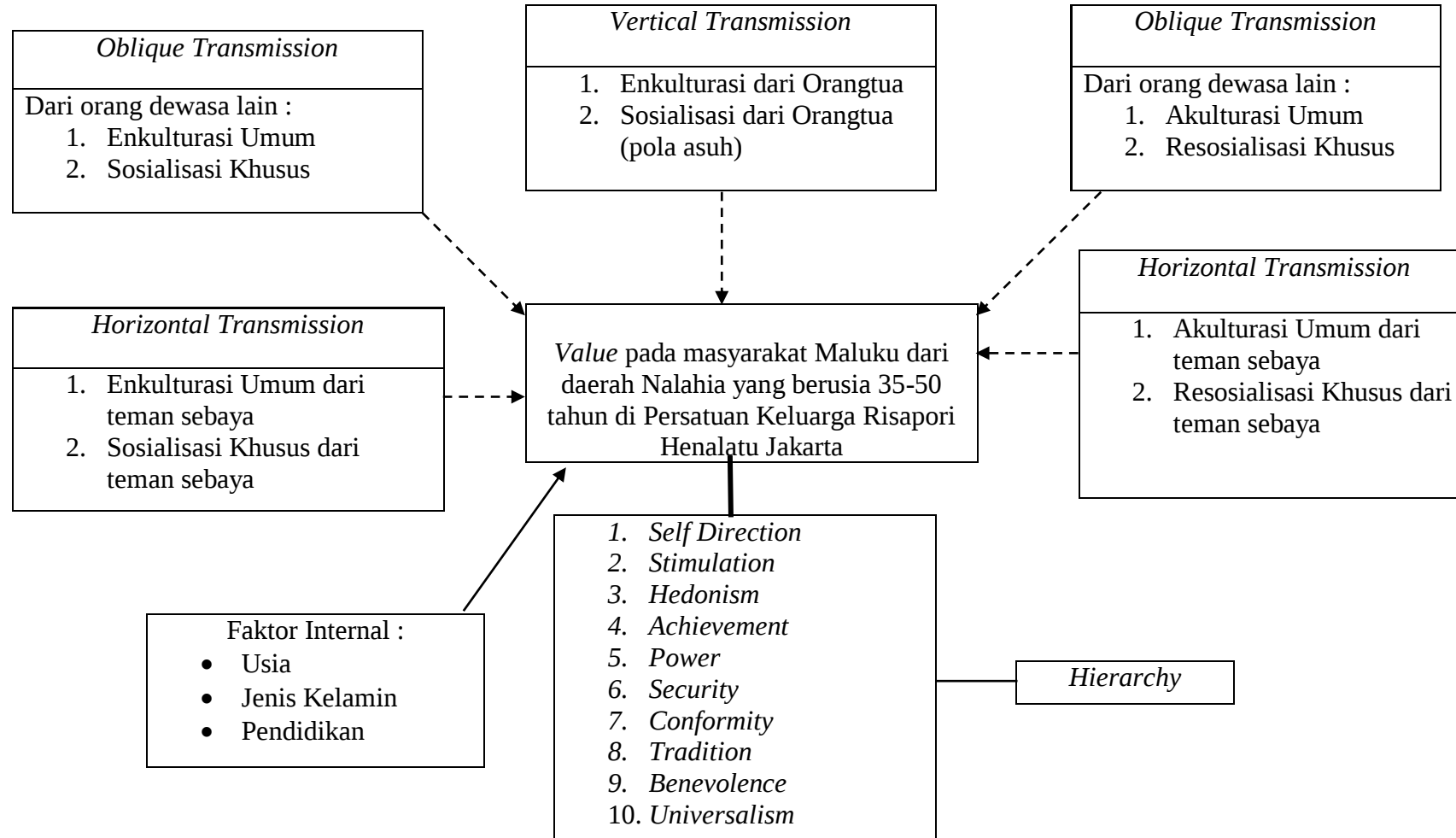
Tempat tinggal memperlihatkan pola yang sama seperti pendidikan yaitu tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk yang heterogen memiliki hubungan positif dengan *power*, *achievement*, *hedonism*, *stimulation*, dan *self-direction value*. Tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk homogen memiliki hubungan yang positif dengan *benevolence*, *tradition*, dan *conformity value*. Selain itu, tempat tinggal seseorang juga akan bercampur dengan suku lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya Maluku. Dengan adanya perbedaan budaya, maka akan berpengaruh terhadap *value* pada diri seseorang. Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, sementara laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1998).

Budaya Maluku

Budaya Lain

Transmisi Enkulturasasi

Transmisi Akulturasi



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Anggota di Persatuan Keluarga Risapori Henalatu Jakarta berada pada fase dewasa awal (*early adulthood*) dan dewasa madya (*middle adulthood*) yang ditandai dengan tugas-tugas untuk menurunkan nilai-nilai budaya Maluku ke generasi yang lebih muda.
2. Relasi yang mereka lakukan dengan masyarakat di Jakarta merupakan gambaran dimana terjadi transmisi akulturasi dari budaya lain ke budaya Maluku pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia.
3. Kontak atau relasi dengan budaya lain di Jakarta membuat sebagian nilai-nilai dari budaya Maluku mengalami pergeseran dari yang semula.
4. Nilai-nilai budaya Maluku pada masyarakat Maluku dari daerah Nalahia diterjemahkan ke dalam *value* Schwartz berada dalam *hierarchy* yang khusus.